Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Makna Tradisi Bancakan di Perempatan Jalan dalam Peringatan Tahun Baru Hijriyah Desa Kanten, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro

Angga Ibnu Muzaki
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: mzkyangga@gmail.com
Rochimah
UIN Sunan Ampel Surabaya
rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tradisi bancakan di perempatan jalan dalam peringatan Tahun Baru Hijriyah, proses pelaksanaannya, serta makna sosial dan keagamaan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan budaya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi, serta dokumentasi. Data kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, kritik dan interpretasi sumber, serta penyusunan hasil penelitian secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bancakan di perempatan jalan di Desa Kanten merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya. Makanan yang dikumpulkan dan doa bersama menjadi simbol ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan dan nikmat sepanjang tahun yang lalu, serta memohon berkah dan menolak bala untuk tahun yang baru. Tradisi tersebut menjadi sarana mempererat hubungan sosial, membangun kebersamaan dan saling berbagi, serta menjadi bentuk pelestarian tradisi lokal dalam peringatan Tahun Baru Hijriyah. Perempatan jalan sebagai pusat pelaksanaan yang mempertemukan seluruh masyarakat dari berbagai arah dan menjadi bagian dari praktik kebersamaan dalam memperingati Tahun Baru Hijriyah.

Kata Kunci: *hijriyah, makna, masyarakat, perempatan jalan, tradisi bancakan*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki beragam tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat hingga sekarang. Tradisi tersebut berkembang melalui pengalaman historis masyarakat dan proses pewarisan pengetahuan, nilai, kepercayaan, serta kebiasaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Dwi Mukti, 2023: 7431-7432). Dalam kehidupan masyarakat Jawa, tradisi juga sering kali berkaitan dengan praktik keagamaan, terutama dalam perkembangan

Islam di Jawa. Pertemuan antara unsur budaya lokal dan praktik keislaman kemudian melahirkan berbagai bentuk praktik sosial-keagamaan yang memiliki karakter khas dalam kehidupan masyarakat Jawa (Woodward, 1989: 53). Salah satu bentuk praktik tersebut adalah tradisi bancakan yang dalam pelaksanaannya mempertemukan kegiatan makan bersama, doa, ungkapan syukur, dan hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Bancakan merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Jawa yang memiliki hubungan erat dengan praktik selamatan. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, kegiatan selamatan tidak hanya dimaksudkan sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga menjadi sarana untuk memanjatkan doa, mengungkapkan rasa syukur, dan membangun hubungan sosial. Geertz menjelaskan bahwa *slametan* merupakan salah satu ritual penting dalam kehidupan masyarakat Jawa yang melibatkan pertemuan anggota masyarakat untuk makan bersama dan berdoa. Pelaksanaan *slametan* berkaitan dengan berbagai peristiwa dalam kehidupan masyarakat dan menjadi salah satu sarana untuk menciptakan keadaan *slamet* atau keselamatan (Geertz, 1960: 11-15).

Keberadaan tradisi bancakan dalam masyarakat Jawa tidak dapat dilepaskan dari proses perubahan dan perkembangan kebudayaan masyarakat. Ketika Islam berkembang di Jawa, berbagai praktik budaya masyarakat tidak seluruhnya hilang, tetapi mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks tersebut, peringatan Tahun Baru Hijriyah menjadi salah satu momentum keagamaan yang dalam masyarakat tertentu tidak hanya diperingati melalui kegiatan keagamaan formal, tetapi juga melalui tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa hari besar Islam dapat menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat dan memperoleh bentuk perayaan yang berbeda sesuai dengan konteks lokal masing-masing daerah.

Salah satu bentuk praktik tersebut terdapat di Desa Kanten, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, yaitu tradisi bancakan yang dilaksanakan di perempatan jalan dalam rangka memperingati Tahun Baru Hijriyah. Tradisi tersebut menarik untuk dikaji karena memperlihatkan adanya hubungan antara waktu keagamaan, praktik budaya masyarakat, dan ruang sosial tempat tradisi dilaksanakan. Pelaksanaan bancakan di perempatan jalan juga menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berlangsung dalam ruang privat seperti rumah atau lingkungan keluarga, tetapi dapat ditempatkan pada ruang yang menjadi bagian dari kehidupan bersama masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan tradisi tersebut tidak cukup hanya dijelaskan berdasarkan rangkaian pelaksanaannya, tetapi perlu

ditelusuri latar belakang historis dan perkembangan budayanya serta bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap tradisi tersebut.

Penelitian mengenai bancakan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan konteks yang berbeda. Syifaiyah dan Hartanto, misalnya, mengkaji tradisi *Bancakan Sega Ulih* di Desa Ngadirejo, Temanggung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bancakan merupakan kegiatan berkumpul dan makan bersama yang berkaitan dengan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi tersebut memiliki rangkaian pelaksanaan dan makna filosofis yang dipahami oleh masyarakat pemilik tradisi (Syifaiyah & Hartanto, 2022: 50-55). Penelitian lain dilakukan oleh Evrilia dan Sukarman mengenai *Tradisi Bancakan Weton* di Dusun Trawas, Kabupaten Mojokerto. Penelitian tersebut membahas asal-usul, rangkaian pelaksanaan, *ubarampe*, fungsi, serta perubahan budaya dalam tradisi bancakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bancakan memiliki fungsi religius, sosial, dan budaya, termasuk sebagai sarana mempererat kerukunan serta melestarikan budaya masyarakat (Evrilia & Sukarman, 2021: 880-902).

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa bancakan memiliki bentuk dan makna yang berbeda sesuai dengan konteks masyarakat yang melaksanakannya. Akan tetapi, penelitian mengenai bancakan dalam konteks peringatan Tahun Baru Hijriyah dan pelaksanaannya di perempatan jalan, khususnya di Desa Kanten, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, merupakan penemuan baru (*novelty*), mengisi celah penelitian sebelumnya (*research gap*), dan belum menjadi fokus utama penelitian terdahulu tersebut. Penelitian Syifaiyah dan Hartanto lebih menitikberatkan pada bancakan yang berkaitan dengan wanita hamil dan fenomena gerhana, sedangkan penelitian Evrilia dan Sukarman berfokus pada bancakan *weton* (Syifaiyah & Hartanto, 2022: 49-56; Evrilia & Sukarman, 2021: 880-902). Perbedaan konteks tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk melihat bagaimana suatu tradisi lokal berkembang dalam lingkungan masyarakat tertentu serta bagaimana perubahan dan kesinambungan tradisi tersebut membentuk pemaknaan masyarakat pada masa sekarang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan budaya. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri asal-usul serta perkembangan tradisi bancakan dalam peringatan Tahun Baru Hijriyah di Desa Kanten. Melalui pendekatan historis, penelitian diarahkan untuk mengetahui bagaimana tradisi tersebut mulai dilakukan, bagaimana pewarisannya berlangsung dari generasi ke generasi, serta apakah terdapat perubahan dalam bentuk maupun pelaksanaannya (Ridwan dkk., 2024:

48-49). Sementara itu, pendekatan budaya digunakan untuk memahami makna yang diberikan masyarakat terhadap tradisi bancakan, termasuk makna makanan, doa, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan aktivitas berkumpul yang terdapat dalam tradisi tersebut. Pendekatan ini memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang tercermin melalui tindakan dan simbol dalam kehidupan masyarakat (Geertz, 1973: 5).

Pendekatan historis dalam kajian ini dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah tradisi, baik sumber lisan maupun dokumentasi yang masih tersedia di masyarakat. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, sesepuh desa, tokoh agama, serta masyarakat yang mengetahui atau terlibat dalam pelaksanaan bancakan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto, catatan, atau sumber lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi digunakan untuk membantu merekonstruksi perkembangan tradisi. Data historis tersebut kemudian dibandingkan dan dikritisi untuk memperoleh gambaran mengenai kesinambungan dan perubahan tradisi. Pendekatan budaya selanjutnya digunakan untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tradisi berdasarkan keterangan masyarakat dan pengamatan terhadap pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami tradisi berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat yang menjalankannya. Penggunaan observasi dan wawancara juga sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai bancakan yang menggunakan penelitian lapangan untuk memperoleh informasi mengenai prosesi dan makna tradisi (Syifaiyah & Hartanto, 2022: 49-50; Evrilia & Sukarman, 2021: 880-902). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif dengan menghubungkan informasi mengenai sejarah perkembangan tradisi dengan makna budaya yang diberikan masyarakat terhadap pelaksanaannya.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademis dan sosial. Secara akademis, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai tradisi masyarakat Jawa, khususnya mengenai hubungan antara praktik keagamaan Islam, kebudayaan lokal, simbol, dan kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Penelitian ini juga dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas bancakan dalam konteks *weton*, kehamilan, dan daur kehidupan. Secara sosial, penelitian ini penting sebagai dokumentasi terhadap praktik budaya masyarakat Desa Kanten yang masih dipertahankan dalam

konteks peringatan Tahun Baru Hijriyah. Dokumentasi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat memberikan arti terhadap tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan menyesuaikannya dengan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat sekarang.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tradisi ini bertujuan untuk mengkaji makna tradisi bancakan di perempatan jalan dalam peringatan Tahun Baru Hijriyah di Desa Kanten, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, dengan memperhatikan aspek historis dan budaya. Kajian historis diarahkan pada asal-usul, perkembangan, kesinambungan, dan perubahan tradisi, sedangkan kajian budaya diarahkan pada pemaknaan masyarakat terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan bancakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan bagaimana tradisi bancakan dilaksanakan, tetapi juga menjelaskan bagaimana tradisi tersebut terbentuk dan berkembang serta bagaimana masyarakat Desa Kanten memberikan makna terhadap keberadaannya dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Fokus tersebut menjadi dasar pembahasan penelitian mengenai hubungan antara sejarah perkembangan tradisi, nilai budaya, dan pemaknaan masyarakat terhadap bancakan dalam memperingati Tahun Baru Hijriyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Tradisi Bancakan di Perempatan Jalan

Sebelum membahas mengenai sejarah dan perkembangan tradisi bancakan, perlu dipahami secara ringkas perihal profil Desa kanten. Desa ini terletak di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Desa Kanten terdiri dari empat dusun, empat rukun penduduk, dan enam belas rukun tetangga. Kanten, Pasinan, Sembung, dan Mundu merupakan empat dusun yang ada di Desa Kanten. Mata pencaharian masyarakat kebanyakan sebagai petani dan perdagang. Luas Desa Kanten adalah 1.272 ha/m2, terdiri dari tanah fasilitas umum 47,0 ha/m2, tanah basah 3,0 ha/m2, tanah kering 275,0 ha/m2, tanah sawah 333,0 ha/m2, dan hutan 614,0 ha/m2 (Nisa & Fathoni, 2022: 8-9). Dalam website resmi Desa kanten, jumlah penduduk tercatat adalah 2.930 dengan gender laki-laki 1.492 dan perempuan 1.438. Mayoritas penduduknya beragama Islam dengan jumlah 2.927 dan tiga yang beragama Khatolik. Masyarakat muslim inilah yang kemudian mengikuti tradisi bancakan tersebut.



Gambar 1: Hasil dokumentasi pribadi penulis, 2025

Tradisi bancakan dalam peringatan Tahun Baru Hijriyah merupakan salah satu praktik budaya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kanten, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, tradisi tersebut telah dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat secara turun-temurun. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tradisi bancakan di Desa Kanten, penulis melakukan wawancara dengan Kiai Rohman sebagai tokoh agama, Mbah Warno sebagai sesepuh desa, dan Pak Sugito sebagai panitia sekaligus masyarakat yang mengikuti pelaksanaan bancakan.

Menurut Kiai Rohman, tradisi bancakan di perempatan jalan telah ada sejak beliau masih kecil, sekitar tahun 1970-an. Tradisi tersebut telah dilakukan secara turun-temurun dan pada masa itu pelaksanaannya dipimpin oleh modin atau ketua adat (Rohman, wawancara, 25 September 2026). Keterangan tersebut diperkuat oleh Pak Sugito yang menyampaikan bahwa ketika masih remaja pada tahun 1980-an, ia telah mengikuti tradisi bancakan yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu, meskipun tidak mengetahui secara pasti kapan tradisi tersebut pertama kali muncul (Sugito, wawancara, 25 September 2026). Sementara itu, Mbah Warno sebagai sesepuh desa memberikan keterangan bahwa tradisi bancakan di perempatan jalan telah ada sebelum Desa Kanten berdiri. Menurut penuturannya, tradisi tersebut bahkan telah dikenal oleh masyarakat pada masa ketika wilayah Nusantara masih berada dalam lingkungan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha (Warno, wawancara, 25 September 2026). Ketiga informan tidak dapat menyebutkan tahun pasti mengenai awal mula tradisi bancakan karena tradisi tersebut telah berlangsung sebelum mereka lahir dan telah diwariskan dari generasi sebelumnya.

Keterangan dari ketiga informan menunjukkan bahwa tradisi bancakan di perempatan jalan memiliki sejarah yang panjang dalam ingatan masyarakat dan keberlangsungannya didukung oleh proses pewarisan antargenerasi. Dalam konteks sejarah lokal Desa Kanten, Mbah Mangunsari dikenal oleh masyarakat sebagai tokoh

yang membuka atau *babat alas* wilayah Desa Kanten. Akan tetapi, berdasarkan keterangan wawancara yang diperoleh, belum terdapat informasi yang dapat memastikan bahwa Mbah Mangunsari merupakan tokoh yang pertama kali memulai tradisi bancakan. Oleh karena itu, hubungan antara Mbah Mangunsari dan awal mula tradisi bancakan masih merupakan bagian dari sejarah lisan masyarakat yang perlu ditelusuri lebih lanjut melalui kesaksian informan lain atau sumber sejarah lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan tradisi bancakan lebih dahulu dikenal dalam ingatan masyarakat dan kemudian terus diwariskan hingga masa sekarang.

Perkembangan Islam di Jawa pada akhir abad ke-15 tidak dapat dipisahkan dari munculnya Kerajaan Demak sebagai salah satu pusat kekuasaan Islam di Jawa. Nur Afidah menjelaskan bahwa Demak muncul pada pertengahan akhir abad ke-15 dan sekitar tahun 1478, kemudian berkembang sebagai pusat penyebaran Islam yang didukung oleh peran para ulama dan berbagai saluran islamisasi di masyarakat Jawa (Afidah, 2021: 66). Dalam konteks sejarah lokal Desa Kanten, perkembangan Islam tersebut dapat ditempatkan sebagai latar yang lebih luas untuk memahami cerita masyarakat mengenai tokoh Mbah Mangunsari. Berdasarkan keterangan sesepuh Desa Kanten yang diperoleh melalui wawancara, Mbah Mangunsari dikenal sebagai tokoh yang membuka atau *babat alas* wilayah yang kemudian menjadi Desa Kanten. Dalam penuturan masyarakat yang sama, Mbah Mangunsari juga dikaitkan dengan awal pelaksanaan tradisi bancakan di wilayah tersebut sebagai bagian dari kegiatan masyarakat pada masa awal pembukaan desa (Warno, wawancara, 25 September 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi bancakan dalam ingatan masyarakat tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan sejarah lokal dan tokoh yang dianggap memiliki peran dalam pembentukan awal kehidupan masyarakat Desa Kanten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Desa Kanten, latar belakang tradisi bancakan di perempatan jalan berkaitan dengan keyakinan masyarakat bahwa berbagi atau bersedekah pada awal tahun dapat menjadi bentuk ikhtiar untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan selama satu tahun berikutnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan satu kali dalam setahun dan dipahami masyarakat sebagai *sedekah tolak bala*, yaitu kegiatan berbagi makanan atau bertukar makanan kepada sesama yang disertai doa dan harapan agar masyarakat terhindar dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Selain itu, bancakan dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan Suro yang oleh masyarakat setempat dikaitkan dengan Tahun Baru Hijriyah. Dengan demikian, bancakan di Desa

Kanten tidak hanya dipahami sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga sebagai bentuk sedekah, doa, rasa syukur, dan harapan terhadap keberkahan serta keselamatan kehidupan masyarakat (Rohman, wawancara, 25 September 2026).

Latar belakang tersebut memiliki keselarasan dengan kajian mengenai tradisi Jawa yang menunjukkan bahwa berbagai upacara tradisional dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, serta memohon keselamatan dan keberkahan. Yahya, Faizah, dan Soliqah menjelaskan bahwa dalam tradisi bancaan weton, kegiatan slametan tidak hanya berkaitan dengan pelestarian adat, tetapi juga dimaknai sebagai sarana sedekah dan tolak bala serta sebagai bentuk doa untuk memperoleh keselamatan dan keberkahan (Yahya dkk., 2022: 57-58). Penelitian Putriana dan Pulungan mengenai bancakan dalam menyambut malam Satu Suro juga menunjukkan bahwa bancakan dipahami sebagai kenduri atau syukuran yang disertai doa untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari Tuhan (Putriana & Pulungan, 2026: 189). Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi bancakan pada masyarakat Jawa dapat menjadi ruang pertemuan antara praktik berbagi, doa, rasa syukur, dan harapan akan keselamatan. Dalam konteks Desa Kanten, pemaknaan tersebut memperoleh bentuk khusus karena bancakan dilaksanakan pada awal tahun Hijriyah dan ditempatkan di perempatan jalan.

Perubahan dan Pewarisan Tradisi

Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak selalu memiliki bentuk yang sama. Perubahan sosial dan perkembangan kehidupan masyarakat dapat memengaruhi cara suatu tradisi dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian ini juga melihat perubahan yang terjadi dalam tradisi bancakan di Desa Kanten.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa perubahan dalam pelaksanaan tradisi bancakan di Desa Kanten antara masa dahulu dan sekarang. Pada masa dahulu, pelaksanaan tradisi bancakan sepenuhnya ditangani oleh modin sebagai ketua adat. Sementara itu, pada masa sekarang pelaksanaannya berlangsung lebih terorganisasi dan menyerupai kegiatan resmi karena melibatkan kepala desa beserta jajaran pemerintahan desa. Perubahan juga terlihat pada waktu pelaksanaan. Pada masa dahulu, bancakan dapat berlangsung hingga malam hari, sedangkan sekarang pelaksanaannya dibatasi dan diusahakan selesai sebelum azan Magrib. Alasannya karena saling menunggu untuk berkumpul semuanya. Dulu masyarakat jalan kaki untuk sampai di lokasi membutuhkan

waktu yang cukup lama. Perubahan berikutnya terlihat pada makanan yang disajikan. Dahulu makanan dalam tradisi bancakan identik dengan ketupat yang dibuat menggunakan anyaman janur atau daun kelapa muda. Menurut keterangan informan, pada masa sekarang penggunaan ketupat mulai berkurang karena janur semakin sulit diperoleh. Sebagai gantinya, masyarakat lebih banyak menggunakan nasi tumpeng yang dilengkapi jajanan pasar dan makanan ringan seperti *snack ciki*. Meskipun demikian, masyarakat tetap diperbolehkan membawa ketupat dalam pelaksanaan bancakan saat ini selama tidak memberatkan bagi yang membawanya.

Perubahan juga terjadi dalam penggunaan uang infaq. Pada masa dahulu, masyarakat biasanya membawa uang untuk infaq yang kemudian diberikan kepada warga sebagai ongkos perjalanan pulang, terutama bagi warga yang tidak memiliki kendaraan dan tempat tinggalnya jauh dari lokasi pelaksanaan bancakan. Seiring dengan perubahan kondisi masyarakat yang semakin mudah dalam hal transportasi dan kepemilikan kendaraan pribadi, uang infaq yang terkumpul saat ini diserahkan kepada musholla terdekat dari lokasi pelaksanaan bancakan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian tradisi terhadap kondisi kehidupan masyarakat yang berkembang. Perubahan dalam tradisi bancakan tersebut berlangsung secara bertahap dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bersifat evolutif. Perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi berlangsung perlahan dan mulai lebih terasa dalam sekitar lima tahun terakhir. Meskipun mengalami perubahan dalam hal waktu pelaksanaan, jenis makanan, dan penggunaan materi infaq, perubahan tersebut tidak menghilangkan makna dasar tradisi bancakan. Artinya, tradisi bancakan di Desa Kanten menunjukkan adanya kesinambungan antara unsur tradisi yang diwariskan dengan penyesuaian terhadap perubahan kondisi sosial masyarakat.

Pada saat yang sama, keterlibatan generasi muda menjadi penting dalam melihat keberlanjutan tradisi. Generasi muda di Desa Kanten sangat antusias dalam tradisi ini. Dari dulu hingga sekarang tidak ada perbedaan mengenai semangat dalam keterlibatannya. Karena memang sejak kecil sudah sering diajak mengikuti kegiatan bancakan. Jika orang tua mereka sudah tua dan merasa berat untuk hadir, anaknya lah yang disuruh membawa makanan untuk menggantikannya menjadi wali. Sekarang lebih semangat lagi, sebab anak-anak tingkat Sekolah Dasar ikut secara sukarela tanpa ada paksaan dari orang tuanya. Pesan untuk generasi penerus untuk melestarikan tradisi bancakan dengan niat sedekah tolak bala dalam menyambut Tahun Baru Hijriyah.

Dengan demikian, keberlanjutan tradisi dapat dipahami bukan sekadar dari apakah kegiatan tersebut masih dilakukan, tetapi juga dari bagaimana nilai dan makna tradisi diteruskan kepada generasi berikutnya.

Pelaksanaan Tradisi Bancakan di Perempatan Jalan

Pelaksanaan tradisi bancakan dalam peringatan Tahun Baru Hijriyah di Desa Kanten melibatkan kepala desa beserta jajarannya, tokoh agama, sesepuh desa, serta masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, kepala desa tidak menetapkan peraturan yang mewajibkan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Keikutsertaan warga lebih didasarkan pada kesadaran pribadi dan keinginan untuk melanjutkan tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyang serta dalam menjaga kepentingan bersama. Tradisi bancakan ini dilakukan di perempatan jalan karena tujuannya adalah agar memudahkan warga masyarakat dari berbagai arah. Dalam pelaksanaannya, setiap kepala keluarga atau rumah biasanya mengirimkan sedikitnya satu orang sebagai perwakilan. Namun, antusiasme masyarakat membuat kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh orang tua, tetapi juga oleh pemuda dan anak-anak yang datang secara sukarela.



Gambar 2: Hasil dokumentasi pribadi penulis, 2025

Tradisi bancakan di perempatan jalan dilaksanakan secara rutin satu kali dalam setahun, tepatnya pada tanggal 1 Muharram. Kegiatan biasanya dimulai sekitar pukul 15.00 WIB setelah masyarakat melaksanakan salat Asar. Setelah itu, warga berkumpul di perempatan jalan yang letaknya paling dekat dengan tempat tinggal masing-masing. Di Desa Kanten terdapat dua lokasi perempatan yang digunakan untuk pelaksanaan bancakan, yaitu perempatan di bagian timur dan perempatan di bagian barat desa. Kepala desa biasanya berada di perempatan bagian barat karena lokasinya dianggap lebih strategis dan memudahkan masyarakat dari berbagai arah untuk berkumpul. Sementara itu, pelaksanaan di perempatan bagian timur biasanya diikuti oleh perangkat desa serta

warga yang tempat tinggalnya berada di sekitar lokasi tersebut. Pembagian lokasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bancakan disesuaikan dengan tempat tinggal masyarakat sehingga warga dapat mengikuti kegiatan di lokasi yang lebih dekat dengan lingkungan mereka.

Pelaksanaan tradisi bancakan dalam peringatan Tahun Baru Hijriyah di Desa Kanten diawali dengan persiapan makanan yang dilakukan oleh masyarakat. Setiap keluarga menyiapkan makanan yang akan dibawa ke lokasi pelaksanaan bancakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Setelah persiapan selesai, masyarakat berkumpul di perempatan jalan yang telah ditentukan, baik di bagian timur maupun bagian barat desa. Setelah seluruh masyarakat berkumpul, kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari kepala desa sebagai bagian dari pembukaan acara. Selanjutnya, tokoh agama memimpin doa bersama yang diikuti oleh seluruh masyarakat sebagai bentuk permohonan keberkahan, keselamatan, dan rasa syukur dalam menyambut Tahun Baru Hijriyah. Setelah doa selesai, masyarakat melakukan kegiatan bertukar makanan dengan warga lainnya. Kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam bancakan karena masyarakat tidak hanya membawa makanan untuk dirinya sendiri, tetapi juga membagikannya kepada sesama sebagai bentuk berbagi dan mempererat hubungan antarwarga. Setelah rangkaian kegiatan selesai, masyarakat kemudian kembali ke rumah masing-masing dan pelaksanaan tradisi bancakan dinyatakan selesai.

Makna Sosial dan Keagamaan Tradisi Bancakan

Tradisi bancakan dalam peringatan Tahun Baru Hijriyah memiliki kemungkinan untuk mempertemukan unsur sosial dan keagamaan dalam satu kegiatan masyarakat. Unsur keagamaan dapat terlihat dari adanya doa dan keterkaitannya dengan peringatan Tahun Baru Hijriyah, sedangkan unsur sosial dapat terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan dan mengikuti kegiatan bersama.



Gambar 3: Hasil dokumentasi pribadi penulis, 2025

Dalam konteks sosial, tradisi bancakan di Desa Kanten menjadi ruang interaksi antarwarga. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak hanya hadir untuk mengikuti kegiatan bancakan, tetapi juga berkumpul, berinteraksi, dan saling bertukar makanan. Kegiatan tersebut dimaknai sebagai bentuk berbagi kepada sesama sekaligus menjadi pembelajaran bagi generasi muda agar terbiasa berbagi dan memperhatikan orang lain (Sugito, wawancara, 25 September 2026). Dengan demikian, makna sosial bancakan tidak hanya terletak pada makanan yang dibagikan, tetapi juga pada proses pertemuan dan hubungan yang terbentuk di antara warga. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Dwi Mukti yang menunjukkan bahwa tradisi bancakan memiliki nilai kebersamaan, solidaritas, dan saling menghargai antarmasyarakat (Dwi Mukti, 2023: 7431). Penelitian Ariyanto dkk. juga menjelaskan bahwa bancakan dapat menjadi ruang untuk membangun *guyub rukun*, karena manusia dipahami sebagai *homo socius*, yaitu makhluk yang hidup bermasyarakat dan saling membutuhkan (Ariyanto dkk., 2024: 145). Dalam konteks Desa Kanten, kegiatan berkumpul dan saling bertukar makanan dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari nilai tersebut. Tradisi bancakan sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai sosial kepada generasi muda karena mereka tidak hanya melihat praktik berbagi, tetapi ikut terlibat secara langsung dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, keberlangsungan bancakan di Desa Kanten tidak hanya mempertahankan suatu bentuk tradisi, tetapi juga mempertahankan praktik kebersamaan, kepedulian, dan kerukunan antarwarga.

Hasil wawancara dengan tokoh agama mendapatkan hasil yaitu pelaksanaan bancakan dalam peringatan Tahun Baru Hijriyah dipahami oleh masyarakat sebagai kegiatan yang memiliki dimensi keagamaan. Makna sesungguhnya tradisi bancakan di perempatan jalan adalah sedekah menolak bala (Sugito, wawancara, 25 September 2026). Landasan tersebut diamini oleh masyarakat Desa Kanten dari dulu hingga sekarang.

Selain itu, makna lain seperti doa sebagai bentuk permohonan ampun atas dosa sepanjang tahun yang lalu dan memohon berkah juga keselamatan untuk tahun yang baru. Tradisi ini juga sebagai ungkapan rasa syukur dalam menyambut bulan Muharram dan Tahun Baru Hijriyah (Rohman, wawancara, 25 September 2026). Pemaknaan tersebut dapat ditempatkan dalam konteks ajaran Islam mengenai kedudukan Muharram sebagai salah satu dari empat bulan yang dimuliakan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa terdapat empat bulan yang termasuk bulan haram sebagaimana disebutkan dalam Q.S. At-Taubah ayat 36.

اِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللّٰهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ مِنْهَآ اَرْبَعَةٌ حُرُمٌۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ اَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَاۤفَّةً كَمَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ كَاۤفَّةً ۗوَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ ٣٦

Artinya: "Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauhulmahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa." (Q.S. At-Taubah [9]: 36).

Karena bulan Muharram merupakan bulan yang mulia, masyarakat Desa Kanten percaya bahwa bersedekah bisa menolak bala apalagi dilakukan pada bulan Muharram. Pemaknaan masyarakat Desa Kanten terhadap bancakan sebagai *sedekah tolak bala* dapat dikaitkan dengan riwayat yang menyebutkan hubungan sedekah dan doa dengan upaya menghadapi musibah. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud disebutkan;

حَصِّنُوا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ وَدَاوَوْا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ وَأَعِدُّوْا لِلْبَلَاءِ الدُّعَاءَ

Artinya: "Jagalah harta benda kalian dengan zakat, obatilah orang-orang sakit kalian dengan sedekah dan siapkan doa untuk musibah." (HR Thabrani, Abu Nuaim, dan Khatib).

Meskipun kualitas hadis tersebut diperselisihkan oleh para ulama, kandungannya digunakan dalam sebagian literatur keislaman untuk menjelaskan keutamaan sedekah dan doa dalam menghadapi kesulitan (Muhyiddin, 2023). Dalam konteks Desa Kanten, pemaknaan tersebut tampak dalam pelaksanaan bancakan yang oleh masyarakat dipahami sebagai bentuk sedekah sekaligus doa agar terhindar dari bala. Dengan demikian,

hubungan antara hadis dan tradisi bancakan berada pada tingkat pemaknaan keagamaan masyarakat, bukan pada anggapan bahwa Nabi Muhammad saw. secara khusus menetapkan bancakan pada awal Muharram sebagai ritual tolak bala.

KESIMPULAN

Tradisi bancakan di perempatan jalan dalam peringatan Tahun Baru Hijriyah di Desa Kanten merupakan tradisi yang telah berlangsung lintas generasi dan keberadaannya lebih dahulu dikenal dalam ingatan masyarakat sebelum generasi sekarang. Sejarah awalnya tidak dapat ditentukan secara pasti karena tidak terdapat informan yang mengetahui tahun pertama pelaksanaannya. Tradisi tersebut bertahan melalui pewarisan antargenerasi, meskipun pelaksanaannya mengalami penyesuaian seiring perubahan kondisi masyarakat. Perubahan yang terjadi terutama tampak pada pengelolaan kegiatan, waktu pelaksanaan, jenis makanan, dan penggunaan uang infaq, sedangkan tujuan dan makna dasar tradisi tetap dipertahankan.

Pelaksanaan bancakan berlangsung secara sederhana namun melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari pemerintah desa, tokoh agama, sesepuh, hingga warga. Kegiatan diawali dengan menyiapkan makanan, dilanjutkan dengan berkumpul di perempatan jalan, sambutan kepala desa, doa bersama, dan pertukaran makanan sebelum masyarakat kembali ke rumah masing-masing. Keikutsertaan masyarakat berlangsung secara sukarela dan tidak didasarkan pada kewajiban administratif. Pola pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan bancakan ditopang oleh kesadaran masyarakat untuk menjaga tradisi sekaligus kepentingan bersama.

Makna bancakan bagi masyarakat Desa Kanten terletak pada pertautan antara nilai sosial dan keagamaan. Secara sosial, tradisi menjadi sarana berbagi, mempertemukan warga, membangun interaksi, dan mengenalkan nilai kepedulian kepada generasi muda. Secara keagamaan, bancakan dimaknai sebagai bentuk sedekah, ungkapan syukur, doa, serta ikhtiar memohon keberkahan dan keselamatan pada awal tahun Hijriyah. Dengan demikian, tradisi bancakan menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat terus bertahan ketika nilai yang dikandungnya tetap dianggap penting oleh masyarakat, meskipun bentuk pelaksanaannya menyesuaikan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Afidah, N. (2021). Perkembangan Islam pada masa Kerajaan Demak. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA), 1*(1), 64-76. https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.6

Ariyanto, D., Lattu, I. Y. M., Tampake, T. R. C., & Suprabowo, G. Y. A. (2024). Ritual bancakan sepasaran bayi sebagai ruang liminalitas untuk membangun guyub rukun masyarakat di Kartasura. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 6*(2), 135-146. https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.238

Dwi Mukti, Y. F. (2023). Analisis dampak sosial keagamaan dalam tradisi bancakan Maulid di Desa Ngale Kecamatan Paron. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3*(6), 7431-7438. https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7328

Evrilia, W. D., & Sukarman. (2021). Tradisi bancakan weton di Dhusun Trawas Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Online Baradha, 17*(3), 880–902. https://doi.org/10.26740/job.v17n3.p880-902

Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Muhyiddin. (2023, May 5). *Jaga harta dengan zakat dan obati penyakit dengan sedekah*. Republika Online. https://islamdigest.republika.co.id/berita/ru6khg430/jaga-harta-dengan-zakat-dan-obati-penyakit-dengan-sedekah

Nisa, I. F., & Fathoni, M. I. A. (2022). Pelatihan strategi marketing bagi masyarakat Desa Kanten Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Research Applications in Community Services, 1*(1), 7–14. https://doi.org/10.32665/jarcoms.v1i1.565

Pemerintah Desa Kanten. (n.d.). *Data jumlah penduduk dan agama*. https://kanten-bjn.bjndesa.id/

Putriana, D., & Pulungan, R. (2026). Makna simbolik sajian tradisi bancakan menyambut malam Satu Suro masyarakat Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 4*(5), 189–199. https://doi.org/10.61104/jq.v4i5.11733

Ridwan, K., Rahmah, A. N., Susetyo, A., & Syaifullah, M. (2024). Pendekatan historis dalam studi Islam: Tradisi kenduri di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 3*(1), 42–54. https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.79

Syifaiyah, & Hartanto, D. D. (2022). Tradisi bancakan sega ulih untuk wanita hamil di Desa Ngadirejo, Temanggung. *Kejawen, 2*(1), 49–56. https://doi.org/10.21831/kejawen.v2i1.58711

Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.

Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi budaya pada tradisi wetonan dalam perspektif Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, 1*(1), 55–67. https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.16

Wawancara

Ibnu Muzaki, A. (2026, 25 September). *Muhammad Rohman* [wawancara pribadi].

Ibnu Muzaki, A. (2026, 25 September). *Sugito* [wawancara pribadi].

Ibnu Muzaki, A. (2026, 25 September). *Warno* [wawancara pribadi].